

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah dalam Islam memiliki pengertian bahwa sebagai usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia tentang kebenaran konsep Islam, pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan dan membimbing pengalaman dalam peri kehidupan perseorangan, peri kehidupan berumah tangga (usrah), peri kemasyarakatan dan peri kehidupan bernegara (Amin, 2009:3). Islam sebagai agama Rahmatan lil 'alamin yang mana memberikan keamanan, kenyamanan, ketenangan dan ketentraman bagi semua makhluknya. Tidak ada satupun ajaran di dalamnya yang mengajarkan kepada umatnya untuk membenci dan melukai makhluk lain. Berbicara mengenai Islam, maka tidak luput pula membahas arus pergerakannya. Islam mengalami perkembangan yang begitu dahsyat, karena hampir seluruh penjuru dunia. Di setiap benua dan wilayah. Islam berkembang dari mulai Timur (China dan Rusia), barat (Maroko dan Spanyol), Utara (Eropa), sampai ke Selatan, sehingga masuk ke Indonesia.. Islam berkembang ke berbagai wilayah di seluruh benua, bertemu dengan budaya dan keyakinan serta peradaban mengalami akulturasi, blending. Karena dakwah Islam memasuki ke daerah-daerah yang tidak kosong. Penyebaran agama Islam dengan menyesuaikan tradisi-tradisi lokal yang ada. Sehingga adanya kepercayaan-kepercayaan yang dimiliki sebelumnya memunculkan pemikiran-pemikiran baru mengenai Islam, yang kemudian sampai pada Islam yang terbagi menjadi beberapa arus atau mainstream (paham), yaitu Islam liberal, Islam fundamental, Islam moderat, dan Islam radikal. Saat ini, Islam dihadapkan dengan munculnya gerakan terorisme yang mengatasnamakan agama Islam. Sehingga Islam seolah menjadi momok yang begitu menakutkan di mata umat Islam maupun umat non Islam. Salah satunya fundamentalisme Islam, sebagian ditumbuhkan oleh cara pandang para penganutnya yang memiliki prinsip berlawanan dengan modernitas atau sekularitas. Paham fundamental merupakan sebuah ideologi yang berusaha untuk menetapkan kembali agama Islam sebagai suatu sistem penafsiran kembali konsep-konsep konvensional atau klasik sedangkan kaum fundamentalisme Islam merupakan istilah yang dipergunakan

untuk menggambarkan geliat pemikiran keIslaman para pembaharu. (Badarrusyamsi, 2015:75). Dalam sejarah perkembangan Islam, baik itu pada masa klasik maupun era milenial sekarang terus mengalami transformasi. Pada era klasik, para pemikir dari kalangan “mutakallimin” atau teolog hingga para filosof dapat disebut sebagai seorang fundamentalis Muslim. Akan tetapi makna fundamentalisme dalam konteks ini tidak berarti fundamentalis sebagaimana dalam konteks Kristen. Makna fundamentalis di sini lebih mengarah kepada geliat dan semangat kaum Muslim untuk memperbaharui pemikiran agama. Fundamentalisme sebagai gerakan pembaharuan, reaksi terhadap arus modernitas, reaksi terhadap westernisasi, dan keyakinan terhadap agama sebagai teologi alternatif. Karakter fundamentalis berkomitmen pada praktik keagamaan yang ketat serta berkomitmen untuk menegakkan negara Islam dengan kedaulatan di tangan Allah sebagai wujud pengakuan terhadap eksistensi Tuhan. Kelompok fundamentalis secara sosial dapat dibedakan dengan kelompok lain. Setidaknya mereka mempunyai beberapa ciri umum, misalnya, penggunaan jalabiyah (jubah panjang), imamah (serban), isbal (celana yang panjangnya sampai batas mata kaki), memanjangkan jenggot. Ciri ini melekat bagi kelompok laki-laki. Sedangkan kelompok perempuannya memakai niqab (pakaian panjang hitam yang menutupi seluruh tubuh). Mereka mengorganisir diri dalam komunitas-komunitas kecil yang terjalin secara ketat dan eksklusif. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk identitas dari kelompok ini (Sattar, 2013:3).

Mengenai penunjukan identitas diri seseorang maupun komunitas agama, tidak jarang jika orang lain menilai dari cara berpikir mereka, cara mereka bersosialisasi dan gaya mereka berpakaian. Karena apa yang mereka pahami mengenai konsep agama akan terlihat pula pada praktek keseharian mereka. Baik melalui ideologi mereka, tingkah laku, maupun gaya berpakaian. Melihat permasalahan tersebut, sekarang muncul Fenomena gaya berpakaian wanita yang saat ini menjadi sumber perdebatan di berbagai kalangan. Memang, setiap orang memiliki cara dan gaya berpakaian yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Dan melalui perbedaan itulah, muncul sebuah identitas. Seorang wanita, di satu sisi merupakan makhluk yang diciptakan oleh Sang Pencipta dengan segala keindahannya. Mayoritas kaum wanita memiliki kecenderungan selalu ingin tampil cantik. Hal ini dilakukan dengan cara, di antaranya mengikuti trendbusana masa kini. Namun di sisi lain, terlihat sosok wanita yang

berpenampilan sangat jauh berbeda dari kebanyakan wanita masa kini. Jika kebanyakan wanita masa kini berpenampilan menarik dan tampak stylish, sebagian lainnya justru jauh dari kata itu. Tidak ada penggunaan jeans ataupun busana modern lainnya yang terkesan modern. Sebaliknya mereka selalu terlihat menggunakan jubah atau terusan yang longgar, tanpa motif dengan pilihan warna dominan hitam, jilbab yang besar yang menguntai keseluruhan tubuh serta selempang kain kecil yang menyembunyikan kecantikannya. Adalah cadar, pakaian pelengkap jilbab yang menjadi ciri khas wanita muslimah yang menutupi wajah (Mutiara, 2016:2). Belakangan ini fenomena wanita bercadar menjadi suatu hal yang sudah tidak asing lagi untuk ditemui. Seperti yang dilansir dalam salah satu artikel pada website Kompasiana yang menyebutkan bahwa jika dicermati dengan seksama jumlah pemakai cadar di seluruh Indonesia mengalami kenaikan yang sangat fantastis. Di berbagai daerah seperti Bandung, Jakarta, Aceh, Poso, Makasar, dan Pekanbaru. Begitu banyaknya dapat dikatakan bahwa keberadaan wanita bercadar telah menyebar di seluruh kota di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari konsep dakwah ajaran yang telah menyebar ke seluruh pelosok tanah air (Mutiara, 2016:2). Cadar adalah kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, hanya matanya saja yang tampak, dalam bahasa Arabnya khidr, tsiqab, sinonim dengan burqu (Mulhandy dkk, 2006, 06). Cadar dalam Bahasa Arab disebut dengan An-Niqab, adalah sesuatu yang berguna untuk menutupi seluruh wajah perempuan, kecuali kedua mata atau sesuatu yang tampak di sekitar mata, dinamakan penutup wajah (An-Niqab) karena masih ada lubang di sekitar daerah mata yang berguna untuk melihat jalan (Bahtiar, 2009, 43). Saat ini, walaupun belum bisa dianggap sebagai mayoritas, namun keberadaan para perempuan yang menggunakan cadar sudah semakin mudah ditemukan baik di daerah maupun di kota besar. Biasanya mereka memiliki komunitas mereka sendiri. Menarik untuk diamati bagaimana cara komunitas ini berinteraksi dan berkomunikasi bukan hanya dengan komunitas mereka namun juga dengan masyarakat umum. Dalam riset yang dilakukan Iskandar (2013; 11), Penggunaan cadar didasarkan atas pemahaman mereka akan jilbab yang sebenarnya. Muslimah Bercadar memaknai cadar sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah dan cadar dimaknai sebagai pelindung ekstra, karena bagi mereka wajah merupakan sumber utama fitnah (godaan) sehingga wajib untuk ditutup. Penggunaan cadar dalam kehidupan sosial muslimah bercadar memang dianggap sebagai sesuatu yang tidak umum sehingga

tidak heran bila orang-orang disekeliling mereka memandang mereka dengan tatapan yang aneh dan sinis.

Yayasan Assunnah menjadi sebuah wadah untuk beberapa kegiatan utama, khususnya bagi kaum muslimin yang ada di wilayah III Cirebon. Ada tiga kegiatan utama yang menjadi garapan dari Yayasan Assunnah ; Dakwah, Pendidikan dan Sosial. Adapun visi dari Yayasan Assunnah adalah terbentuknya masyarakat yang taat beribadah kepada Allah Ta'ala berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, sesuai dengan pemahaman para Salaf As-Shalih. kegiatan yang dilakukan Yayasan Assunnah hanya berkisar di halaqah-halaqah ta'lim dan pengajian rutin. Selain itu, ada pula kajian bahasa arab yang mulai di galakkan di beberapa tempat binaan dari Yayasan Assunnah.

Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siraj se usai melantik pengurus baru PWNU Jawa Timur mengatakan pihaknya menyinyalir adanya 12 yayasan beraliran keras yang patut diwaspadai. Salah satunya, Kiai Said menyebut nama yayasan Assunnah di Cirebon. Yayasan Assunnah membantah pernyataan [ketua umum PBNU](#) itu. Dalam siaran persnya, Ketua Yayasan Assunnah Cirebon, Muhammad Toharo Lc, menegaskan Yayasan Assunnah Cirebon resmi mempunyai legalitas hukum dari Kemenkumham. "Yayasan Assunnah Cirebon dalam ilmu, amal, dan dakwahnya bermanhaj (mempunyai metode) Alquran dan Alhadis dengan pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah/ Assalafushalih (para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in) Rodhialloohu 'anhum," ujar Muhammad Toharo.

Dalam berdakwah, kata dia, Yayasan Assunnah Cirebon mengedepankan keilmiahan, hikmah, dan kelembutan. "Yayasan Assunnah Cirebon mendakwahkan untuk menaati Pemerintah RI dalam hal yang makruf dan menyerukan untuk tidak melawan/berdemonstrasi/memberontak kepada pemerintah. Jika diperlukan nasihat kepada pemerintah, harus dilakukan dengan cara yang baik dan santun secara langsung dengan mendatanginya, dan mendakwahkan kepada umat untuk mendoakan pemerintah dengan doa-doa kebaikan untuk mereka," tuturnya. Muhammad Toharo menegaskan, Yayasan Assunnah Cirebon menyelenggarakan pendidikan resmi berafiliasi dengan Dinas Pendidikan dan Kemenag RI dan tidak pernah ada satu pun santri atau alumni yang menjadi tersangka pemboman, hal ini bisa dicek dari catatan data santri dan instrumen manajemen lainnya. Tak hanya itu, Yayasan Assunnah Cirebon aktif membantu pemerintah untuk meluruskan pemahaman terorisme dan radikalisme, melalui media radio dakwah, majelis taklim, membagikan buku-buku tentang bahaya radikalisme dan terorisme, serta tablig akbar tentang itu yang bekerja sama dengan Polres Cirebon Kota dan pihak keamanan terkait. "Adapun tentang wahabi, hal ini telah menjadi isu pemecah

belah antara paham tradisional dan pemahaman pemurnian Islam sejak dahulu. Sejatinya, beberapa ormas yang mempunyai pemahaman pemurnian Islam dan ormas yang mempunyai pemahaman tradisional tersebut sudah ada sejak dulu dan kedua belah pihak selalu berusaha untuk berdiri di atas tatanan ilmiah dan mempertahankan ukhuwah Islamiyah," katanya. Namun, lanjut Muhammad Toharo, munculnya aktivis dakwah di daerah melalui yayasan-yayasan salafiyah Ahlussunnah wal Jama'ah yang mengusung pemurnian Islam di berbagai wilayah di Indonesia, seolah menjadi 'wahabi baru yang radikal' isu ini diusung dan diprovokasi oleh pihak ketiga untuk memecah belah masyarakat, bahkan memprovokasi mereka untuk bermusuhan. Ia mengajak umat Islam untuk mengedepankan keilmiahan, mempertahankan ukhuwah Islamiyah, persatuan dan ketenteraman bangsa. Menebar berita bohong dan data yang tidak valid adalah mufakat sebuah kezaliman dan melanggar peraturan dan perundangan Pers Indonesia, contohnya seperti kesalahan alamat Yayasan Assunnah Cirebon adalah suatu hal yang dianggap sepele, akan tetapi fatal. Menurut dia, tuduhan bahwa Yayasan Assunnah Cirebon sebagai yayasan radikal, santrinya menjadi tersangka pengeboman, melarang ziarah kubur, dan mengkafirkan warga ormas adalah tuduhan dusta dan zalim yang dialamatkan kepada [Yayasan Assunnah Cirebon](#) ini. "Mari mengedepankan keilmiahan, mempertahankan ukhuwah Islamiyah, persatuan dan ketenteraman bangsa, menjauhi provokasi serta su'udzon. Mari mengedepankan komunikasi yang sehat dan adil. Untuk Lembaga pemberitaan dan narasumber sebaiknya lebih arif dan cerdas lagi dalam mengangkat isu dengan mengecek data, *tabayyun*, dan memperhatikan etika Islami dalam menyampaikan informasi juga peraturan dan perundangan pers yang berlaku," tutur dia. Muhammad Taharo menegaskan, Yayasan Assunnah Cirebon insya Allah selalu siap bekerja sama dengan Pemerintah NKRI untuk meluruskan pemahaman dan memerangi pemikiran radikal dan terorisme/*khawarij*. "Kami mempersilakan siapa pun untuk berkunjung, bersilaturahmi untuk *tabayyun* atau konfirmasi untuk lebih mengenal Yayasan Assunnah Cirebon," katanya mengungkapkan. Hal inilah yang memunculkan pespektif buruk terhadap pondok pesantren assunnah

Komunikasi adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan ini. Manusia memerlukan komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri dan memerlukan bantuan orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Jallaludin Rahmat, mengatakan sebagai berikut: "komunikasi selalu hadir dalam bidang kehidupan manusia, karena merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan hubungan antara manusia, melalui komunikasi manusia dapat mengadakan tukar menukar

pengetahuan dan pengembangan kerjasama” (Rahmat,1997,54).Pada dasarnya komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi pembentukan dan pengembangan pribadi seorang individu dalam melakukan kontak sosial. Proses belajar melalui adaptasi dan interaksi dapat membentuk konsep diri seseorang yang dipengaruhi lingkungannya. Setelah konsep diri tercipta, faktor lain dalam komunikasi interpersonal adalah pengungkapan diri, yakni berkomunikasi dengan orang lain untuk menyatakan berbagai hal yang berkenaan dengan dirinya sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Profesor Wilbur Schramm menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu samalainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi (Sigiro,2006).Para muslimah bercadar dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan masyarakat seringkali mendahului untuk menyapa, karena orang lain umumnya enggan untuk menyapa muslimah bercadar terlebih dahulu. Dalam menghadapi masalah seperti itu muslimah bercadar melakukan upaya-upaya dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, yaitu dengan menyapa atau memberi salam.

B. Identifikasi Masalah

1. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam pembahasan ini termasuk dalam wilayah kajian komunikasi

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian *kualitatif* merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode interpretive karena

data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan. metode penelitian kuantitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan. Metode penelitian kualitatif sering di sebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya di lakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), di sebut juga metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

Beberapa metodologi seperti Kirk dan Miller (1986), mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam buku Moleong (2004:3) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Miles and Huberman (1994) dalam Sukidin (2002:2) metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (in-depth analysis), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data

sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

Dengan demikian menurut Moleong (1998), sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebutpun harusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, maka fotocopy atau tiruan tidak terlalu jadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia. Namun ketika peneliti memilih manusia sebagai subjek harus tetap mewaspadai bahwa manusia mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan kepentingan. Meskipun peneliti sudah memilih secara cermat, sudah merasa menyatu dalam kehidupan bersama beberapa lama, tetap harus mewaspadai bahwa mereka juga bisa berfikir dan mempertimbangkan kepentingan pribadi. Mungkin ada kalanya berbohong sedikit dan menyembunyikan hal-hal yang dianggap dapat merugikan dirinya, dalam hal ini peneliti harus lebih pandai mengorek informasi menyembunyikan perasaan. Dengan demikian mungkin data yang akan diperoleh lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Sehubungan dengan pengumpulan data tersebut Bogdan & Biklen (1982) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif ini kehadiran peneliti sangat penting kedudukannya, karena penelitian kualitatif adalah studi kasus, maka segala sesuatu akan sangat bergantung pada kedudukan peneliti. Dengan demikian peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian yang utama (Moleong 1998). Begitu penting dan keharusan keterlibatan peneliti dan penghayatan terhadap permasalahan dan subjek penelitian, maka dapat dikatakan bahwa peneliti melekat erat dengan subjek penelitian. Jadi tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif.

suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

3. Jenis Masalah

Jenis masalah yang dibahas adalah Perilaku komunikasi interpersonal santri wati bercadar dalam menjalin hubungan dengan masyarakat dilingkungan pondok pesantren As-Sunnah Cirebon, khususnya santri pondok pesantren As-Sunnah Cirebon.

C. Batasan Masalah

Mengingat kompleksnya masalah yang ada serta untuk menghindari luasnya permasalahan maka dalam pembahasan lebih lanjut akan dibatasi pada bagaimana Perilaku komunikasi interpersonal santri wati bercadar dalam menjalin hubungan dengan masyarakat dilingkungan pondok pesantren as-sunnah Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perilaku komunikasi interpersonal santri wati bercadar dalam menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat ?
2. Bagaimana hambatan dalam menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat?
3. Bagaimana upaya sntri wati dalam menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perilaku komunikasi interpersonal santri wati bercadar dalam menjalin hubungan yg baik dengan masyarakat
2. Untuk mengetahui hambatan dalam menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat
3. Untuk mengetahui upaya santri wati dalm menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang ditinjau secara teoritis dan secara praktis. Manfaat teoritisnya yaitu:

1. Memperkaya kajian tentang komunikasi dalam ranah ilmu komunikasi Islam.

2. Menjadi rujukan bagi penelitian dengan tema/metode yang sama.
3. Memperkaya pengetahuan tentang fenomena komunikasi perempuan bercadar di lingkungan pondok pesantren As Sunnah Cirebon.

Adapun manfaat penelitian ditinjau secara praktis, diantaranya yaitu:

1. Sebagai referensi praktis untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi interpersonal santriwati bercadar dalam menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat di lingkungan pondok pesantren As Sunnah Cirebon.
2. Memberikan gambaran bagaimana fenomena komunikasi Muslimah bercadar di lingkungan pondok pesantren As Sunnah Cirebon.

G. Penelitian yang Relevan

1. Skripsi karya Yeny Puspasari yang berjudul “*Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dengan Lingkungan Sosial*” tahun 2013.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa wanita yang menggunakan cadar tidak selalu menutup diri dengan lingkungan sekitar. Bahkan di satu sisi, wanita bercadar memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi lingkungan. Kepercayaan diri dan konsep diri yang positif menjadi hal utama yang harus dimiliki wanita bercadar dalam berkomunikasi dengan orang lain. Wanita bercadar juga mempunyai kompetensi komunikasi yang berbeda satu sama lain, artinya komunikasi dengan orang lain dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi masing-masing individu.

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Yeny Puspasari yaitu, sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu, peneliti meneliti bagaimana perilaku wanita bercadar di lingkungan pondok pesantren.

2. Skripsi karya Vanni Adriani Puspanegara yang berjudul “*Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar di Kota Makassar*” tahun 2016.

Hasil dari penelitian ini menghasilkan bahwa faktor utama yang menjadi dasar pembentukan konsep diri perempuan muslim bercadar adalah syari'at agama (religion self-concept). Perintah agama yang mewajibkan setiap perempuan muslim untuk menutup auratnya menjadi alasan utama mengapa perempuan muslim memakai cadar meskipun ada yang berpendapat bahwa memakai cadar itu hukumnya wajib atau sunnah, akan tetapi hasil penelitian menyebutkan

bahwa meskipun hukumnya sunnah atau wajib keduanya sama-sama mendapatkan pahala jika dilaksanakan, sehingga perempuan muslim bercadar menganggap bahwa mereka ingin mendapatkan pahala dari apa yang mereka lakukan.

Skripsi diatas memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, yakni mengenai “*Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar*”. Sedangkan perbedaannya yakni pada tempat dan tahun penelitian yang sedang peneliti lakukan. Peneliti sebelumnya membahas di Makasar sedangkan peneliti di Kota Cirebon Jawa Barat dan tahun pelaksanaan, yakni peneliti sebelumnya pada tahun 2016, sedangkan peneliti pada tahun 2019.

3. Skripsi karya Mutiah yang berjudul “*Dinamika Komunikasi Wanita Arab Bercadar*” tahun 2013.

Penelitian ini menitikberatkan pada penampilan otentik wanita Arab yang mengenakan cadar, yang notabene cadar sendiri adalah pakaian budaya di Arab Saudi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna cadar bagi wanita bercadar itu sendiri dan mengetahui pengelolaan kesan yang terjadi dalam komunitas wanita bercadar tersebut.

Persamaan skripsi diatas dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti wanita bercadar, sedangkan perbedaannya tema skripsi yang peneliti teliti yaitu tentang perilaku komunikasi wanita bercadar.

H. Kerangka Teori

1. Perilaku

Perilaku adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya, Hemakumara, Gpts; Rainis, Ruslan (2018 ; 91). yang mencakup sistem atau organisme lain di sekitarnya serta lingkungan fisik (materi). Perilaku adalah respons yang dikomputasi dari sebuah sistem atau organisme terhadap berbagai rangsangan atau input, baik internal atau eksternal, sadar atau bawah sadar, terbuka atau rahasia, dan sukarela atau tidak sukarela. Elizabeth A. Minton, Lynn R. Khale (2014 ; 22).

Mengambil perspektif informatika perilaku, perilaku terdiri dari aktor, operasi, interaksi, dan sifat-sifat perilaku. Perilaku dapat direpresentasikan sebagai faktor perilaku. Longbing (2010 ; 17).

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2007). Menurut Skinner juga merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skinner disebut teori "S-O-R atau stimulus organisme respon. Skinner juga membedakan adanya dua proses yaitu : a. Respondent respon atau reflexive, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut electing stimulation karena menimbulkan respon respon yang relative tetap. Missal: makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. Respondent respon ini juga mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita musibah menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraannya dengan mengadakan pesta dan lain sebagainya. b. Operant respon atau instrumental respon, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut reinforcing stimulation atau reinforce, karena memperkuat respon. Misalnya apabila seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik (respon terhadap uraian tugasnya atau job skripsi) kemudian memperoleh penghargaan dari atasnya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya. (Notoatmodjo, 2007)

2. Cara Terbentuknya Perilaku

Perilaku manusia sebagian besar ialah perilaku yang dibentuk dan dapat dipelajari, berkaitan dengan itu Walgito (2003) menerangkan beberapa cara terbentuknya sebuah perilaku seseorang adalah sebagai berikut :

- a. Kebiasaan, terbentuknya perilaku karena kebiasaan yang sering dilakukan, missal menggosok gigi sebelum tidur, dan bangun pagi sarapan pag
- b. Pengertian (insight) terbentuknya perilaku ditempuh dengan pengertian, misalnya bila naik motor harus menggunakan helm, agar jika terjadi sesuatu di jalan, bisa sedikit menyelamatkan anda.
- c. Penggunaan model, pembentukan perilaku melalui ini, contohnya

adalah ada seseorang yang menjadi sebuah panutan untuk seseorang mau berperilaku seperti yang ia lihat saat itu. Menurut konsep dari Lawrence Green, yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007) bahwa perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu :

- a. Faktor predisposisi, faktor faktor ini mencakup tentang pengetahuan dan sikap seseorang terhadap sebuah rangsangan atau stimulus yang ia dapatkan.
- b. Faktor pemungkin, faktor faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas sebagai penunjang terjadinya sebuah perilaku yang terjadi pada seseorang tersebut.
- c. Faktor penguat , Faktor-faktor penguat ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku dari peran role dari seseorang yang membuatnya menirukan apa yang mereka lakukan semuanya

Perilaku sehat menurut Soekidjo Notoatmojo (1997:121) adalah suatu respon seseorang atau organisme terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, serta lingkungan. Dalam Wikipedia disebutkan perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, kekuasaan, persuasi, dan atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat di terima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar.

Menurut Skinner sebagaimana dikutip oleh Soekidjo Notoatmojo (2010:21) perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar (*stimulus*). Perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua:

- a. Perilaku tertutup (*covert behavior*), perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum bisa diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk perilaku tertutup apabila respon tersebut terjadi dalam diri sendiri, dan sulit diamati dari luar (orang lain) yang disebut dengan pengetahuan dan sikap.
- b. Perilaku terbuka (*over behaviour*), apabila respons tersebut dalam bentuk tindakan yang diamati dari luar (orang lain) yang disebut praktek yang diamati orang lain dari luar atau "*observanel behavior*".

2. Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin *Communicatio*, dan asal kata ini bersumber pada kata *Communis* yang artinya sama makna, yaitu sama makna mengenai satu hal (Effendy, 2005: 3). Banyak makna tentang arti kata komunikasi namun dari sekian banyak definisi yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan secara lengkap dengan maknanya yang hakiki, yaitu komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung (secara lisan), maupun tidak langsung melalui media. (Effendy, 2005: 5). Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan suatu tindakan yang memungkinkan kita mampu menerima dan memberikan informasi atau pesan sesuai dengan apa yang kita butuhkan. Secara teoritis, tindakan komunikasi berdasarkan pada konteks terbagi menjadi beberapa macam, yaitu konteks komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Jika di lihat dari beberapa konteks komunikasi di atas, konteks komunikasi yang berhubungan atau sesuai dengan penelitian ini adalah komunikasi organisasi komunikasi kelompok Menurut Morissan, (2009: 141) adalah proses sebagai instrumen yang digunakan kelompok untuk mengambil keputusan dengan menekankan hubungan antara kualitas komunikasi dan kualitas keluaran (output) kelompok. Komunikasi kelompok berfungsi dalam sejumlah hal yang akan menentukan atau memutuskan hasil-hasil yang dicapai kelompok. Kelompok atau komunitas adalah sebuah wadah yang menampung orang-orang dan objek-objek; orang-orang dalam organisasi yang berusaha mencapai tujuan bersama. Menurut Kertajaya Hermawan (2008: 34) kelompok adalah beberapa orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah kelompok terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota kelompok tersebut karena adanya kesamaan interest atau values. Ada beberapa arus komunikasi yang berlangsung dalam komunikasi kelompok, yaitu arus komunikasi vertikal yang terdiri dari atas kebawah (downward communication) dan arus komunikasi dari bawah ke atas (upward communication) serta arus komunikasi yang berlangsung antara dan diantarabagian dalam tingkatan yang sama. Arus komunikasi ini dikenal dengan nama komunikasi horizontal. Dan komunikasi diagonal, komunikasi dalam kelompok antara seseorang dengan lainnya yang

satu sama lain berbeda dalam kedudukandan unitnya. Komunikasi diagonal tidak menunjukkan kekakuan sebagaimana dalam komunikasi vertikal, tetapi tidak juga menunjukkan keakraban sebagaimana dalam komunikasi horizontal. (Pace dan Faules dalam Mulyana, 2010: 189-195).

Sebuah kelompok dapat terbentuk karena mempunyai visi, misi dan tujuan yang sama. Serta dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dan bisa diakui keeksistensiannya. Sehingga, dalam membangun sebuah kelompokberhasil atau tidaknya ditentukan oleh individu-individu yang ada dalam kelompok tersebut secara bersama-sama. Oleh karena itu, yang harus dimiliki individu-individu dalam sebuah kelompok adalah adanya sebuah ikatan sosial diantara mereka yang diharapkan akan menimbulkan rasa kepemilikan dan kepedulian individu pada kelompok yang telah didirikan. Untuk membangun ikatan sosial, dibutuhkan sebuah kesadaran pada masing-masing individu yang didasari atas masalah dan kebutuhan bersama. Individu harus mempunyai kesadaran akan ada gerakan bersama untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan bersama yang nantinya akan membentuk solidaritas. Solidaritas pada masing-masing individu ini, akan menjadi suatu ikatan tanggung jawab dalam kelompok. Scooter secara umum adalah jenis sepeda motor dengan ciri khasrangka yang menjadi satu dengan body (monocoque) sehingga pengendara memiliki platform khusus untuk meletakkan kaki.

komunikasi dapat dimaknai sebagai jalannya proses dimana seseorang maupun sekelompok orang menciptakan serta menggunakan sejumlah informasi agar saling terhubung dengan lingkungan sekitar. Secara umum komunikasi dapat dilakukan secara verbal serta dapat dipahami oleh kedua belah pihak berkaitan.

Pengertian komunikasi menurut para ahli di antaranya seperti yang disebutkan oleh Anwar Arifin. Menurutnya komunikasi adalah jenis proses sosial yang erat kaitannya dengan aktivitas manusia serta sarat akan pesan maupun perilaku. Skinner turut beropini tentang komunikasi sebagai suatu perilaku lisan maupun simbolik dimana pelaku berusaha memperoleh efek yang diinginkan.

Forsdale berkomentar bahwa komunikasi adalah jenis proses pembentukan, pemeliharaan serta pengubahan sesuatu dengan tujuan agar sinyal yang telah dikirimkan berkesesuaian dengan aturan. Pengertian terakhir datang

dari Gode yang mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan untuk membuat sesuatu kemudian ditunjukkan kepada orang lain.

Goulb dan Kolb (1964; 338) menyatakan bahwa perilaku merupakan padanan dari kata behavior pada bahasa Inggris. Pengertian perilaku yang sangat umum menunjukkan tindakan atau respon dari sesuatu atau system apapun dalam hubungan dengan lingkungan atau situasi komunikasi yang ada. Rogers dan Shoemaker (1986; 37) menyatakan bahwa perilaku merupakan suatu tindakan nyata yang dapat dilihat atau diamati. Perilaku tersebut terjadi akibat adanya proses penyampaian pengetahuan suatu stimulus sampai ada penentuan sikap untuk bertindak atau tidak bertindak, dan hal ini dapat dilihat dengan menggunakan panca indera seperti yang dikemukakan oleh seorang ahli komunikasi yaitu Rogers (Cangara, 2007:20) yaitu “ komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.

Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang “mencipta” proses komunikasi itu berlangsung. Porter dan Samovar mengatakan alih-alih komunikasi merupakan matriks tindakan-tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain.

3. Cadar

Menurut Asma, Helvy, dkk, (2013:7) Cadar merupakan kain yang menutupi sebagian wajah wanita, hingga hanya sepasang mata yang terlihat. Penggunaan cadar dan burdah ini banyak dianggap sebagai sesuatu yang bersifat sunnah.

Lintang Ratri, (2011:29) Cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab, dalam studi tafsir Islam sendiri dalil-dalil yang mengatur mengenai wajib atau tidaknya penggunaan cadar masih diperdebatkan. Namun satu hal yang pasti, penggunaan cadar membawa konsekuensi penolakan lebih besar dari jilbab. Selain persoalan stigma yang dilekatkan pada perempuan bercadar yakni aliran Islam fundamental yang erat juga kaitannya dengan terorisme, cadar kini juga menghadapi penolakan teknis terutama yang berkaitan dengan pelayanan public.

Wanita bercadar seringkali diidentikkan dengan orang arab atau timur-tengah. Padahal memakai cadar atau menutup wajah bagi wanita adalah ajaran Islam yang didasari dalil-dalil Al Qur'an, hadits-hadits shahih serta penerapan para sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi Wasallam* serta para ulama yang mengikuti mereka. Sehingga tidak benar anggapan bahwa hal tersebut merupakan budaya timur-tengah.

1. Pendapat madzhab Hanafi, wajah wanita bukanlah aurat, namun memakai cadar hukumnya sunnah (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Asy Syaranbalali berkata:

وجميع بدن الحرة عورة إلا وجهها وكفيها باطنهما وظاهرهما في الأصح ، وهو المختار

“Seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan dalam serta telapak tangan luar, ini pendapat yang lebih shahih dan merupakan pilihan madzhab kami“ (Matan *Nuurul Iidhah*)

Al Imam Muhammad 'Alaa-uddin berkata:

وجميع بدن الحرة عورة إلا وجهها وكفيها ، وقدميها في رواية ، وكذا صوتها، وليس بعورة على الأشبه ، وإنما يؤدي إلى الفتنة ، ولذا تمنع من كشف وجهها بين الرجال للفتنة

“Seluruh badan wanita adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan dalam. Dalam suatu riwayat, juga telapak tangan luar. Demikian juga suaranya. Namun bukan aurat jika dihadapan sesama wanita. Jika cenderung menimbulkan fitnah, dilarang menampakkan wajahnya di hadapan para lelaki” (*Ad Durr Al Muntaqa*, 81)

Al Allamah Al Hashkafi berkata:

والمرأة كالرجل ، لكنها تكشف وجهها لأرأسها ، ولو سَدَّتْ شيئاً عليه وَجَّافَتْهُ جاز ، بل يندب

“Aurat wanita dalam shalat itu seperti aurat lelaki. Namun wajah wanita itu dibuka sedangkan kepalanya tidak. Andai seorang wanita memakai sesuatu di wajahnya atau menutupnya, boleh, bahkan dianjurkan” (*Ad Durr Al Mukhtar*, 2/189)

Al Allamah Ibnu Abidin berkata:

تَمْنَعُ مِنَ الْكُشْفِ لَخَوْفِ أَنْ يَرَى الرَّجَالُ وَجْهَهَا فَتَقَعَ الْفِتْنَةَ ، لِأَنَّهُ مَعَ الْكُشْفِ قَدْ يَقَعُ النَّظَرُ إِلَيْهَا بِشَهْوَةٍ

“Terlarang bagi wanita menampakan wajahnya karena khawatir akan dilihat oleh para lelaki, kemudian timbullah fitnah. Karena jika wajah dinampakkan, terkadang lelaki melihatnya dengan syahwat” (*Hasyiah 'Alad Durr Al Mukhtaar*, 3/188-189)

Al Allamah Ibnu Najiim berkata:

تمنع المرأة الشابّة من كشف وجهها بين الرجال في زماننا للفتنة: قال مشايخنا

“Para ulama madzhab kami berkata bahwa terlarang bagi wanita muda untuk menampakkan wajahnya di hadapan para lelaki di zaman kita ini, karena dikhawatirkan menimbulkan fitnah” (*Al Bahr Ar Raaiq*, 284)

2. Madzhab Maliki

Mazhab Maliki berpendapat bahwa wajah wanita bukanlah aurat, namun memakai cadar hukumnya sunnah (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Bahkan sebagian ulama Maliki berpendapat seluruh tubuh wanita adalah aurat.

Az Zarqaani berkata:

وعورة الحرة مع رجل أجنبي مسلم غير الوجه والكفين من جميع جسدها ، حتى دلاليتها وقصّتها ، وأما الوجه والكفان ظاهرهما وباطنهما ، فله رؤيتهما مكشوفين ولو شابّة بلا عذر من شهادة أو طب ، إلا لخوف فتنة أو قصد لذة فيحرم ، كنظر لأمرد ، كما للفاكهاني والقشاني

“Aurat wanita di depan lelaki muslim ajnabi adalah seluruh tubuh selain wajah dan telapak tangan. Bahkan suara indahnyanya juga aurat. Sedangkan wajah, telapak tangan luar dan dalam, boleh dinampakkan dan dilihat oleh laki-laki walaupun wanita tersebut masih muda baik sekedar melihat ataupun untuk tujuan pengobatan. Kecuali jika khawatir timbul fitnah atau lelaki melihat wanita untuk berlezat-lezat, maka hukumnya haram, sebagaimana haramnya melihat *amraad*. Hal ini juga diungkapkan oleh Al Faakihaani dan Al Qalsyaani” (*Syarh Mukhtashar Khalil*, 176)

Ibnul Arabi berkata:

والمرأة كلها عورة ، بدنّها ، وصوتها ، فلا يجوز كشف ذلك إلا لضرورة ، أو لحاجة ، كالشهادة عليها ، أو داء يكون ببدنّها ، أو سؤالها عما يَعرُنُ ويعرض عندها

“Wanita itu seluruhnya adalah aurat. Baik badannya maupun suaranya. Tidak boleh menampakkan wajahnya kecuali darurat atau ada kebutuhan mendesak seperti persaksian atau pengobatan pada badannya, atau kita dipertanyakan apakah ia adalah orang yang dimaksud (dalam sebuah persoalan)” (*Ahkaamul Qur'an*, 3/1579)

Al Qurthubi berkata:

إن المرأة إذا كانت جميلة وخيف من وجهها :قال ابن خُويز منداد - وهو من كبار علماء المالكية - وكفيها الفتنة ، فعليها ستر ذلك ؛ وإن كانت عجوزًا أو مقبحة جاز أن تكشف وجهها وكفيها

“Ibnu Juwaiz Mandad – ia adalah ulama besar Maliki – berkata: Jika seorang wanita itu cantik dan khawatir wajahnya dan telapak tangannya menimbulkan

fitnah, hendaknya ia menutup wajahnya. Jika ia wanita tua atau wajahnya jelek, boleh baginya menampakkan wajahnya” (*Tafsir Al Qurthubi*, 12/229)

Al Hathab berkata:

قاله القاضي عبد الوهاب ، ونقله . واعلم أنه إن خُشي من المرأة الفتنة يجب عليها ستر الوجه والكفين عنه الشيخ أحمد زرّوق في شرح الرسالة ، وهو ظاهر التوضيح

“Ketahuilah, jika dikhawatirkan terjadi fitnah maka wanita wajib menutup wajah dan telapak tangannya. Ini dikatakan oleh Al Qadhi Abdul Wahhab, juga dinukil oleh Syaikh Ahmad Zarruq dalam Syarhur Risaalah. Dan inilah pendapat yang lebih tepat” (*Mawahib Jaliil*, 499)

Al Allamah Al Banaani, menjelaskan pendapat Az Zarqani di atas:

إنه مشهور المذهب ، ونقل الحطاب أيضًا الوجوب : وهو الذي لابن مرزوق في اغتنام الفرصة قائلًا عن القاضي عبد الوهاب ، أو لا يجب عليها ذلك ، وإنما على الرجل غض بصره ، وهو مقتضى نقل وفصل الشيخ زروق في شرح الوغليسية بين الجميلة فيجب عليها ، وغيرها . موّاق عن عياض فيستحب

“Pendapat tersebut juga dikatakan oleh Ibnu Marzuuq dalam kitab *Ighitimamul Furshah*, ia berkata: ‘Inilah pendapat yang masyhur dalam madzhab Maliki’. Al Hathab juga menukil perkataan Al Qadhi Abdul Wahhab bahwa hukumnya wajib. Sebagian ulama Maliki menyebutkan pendapat bahwa hukumnya tidak wajib namun laki-laki wajib menundukkan pandangannya. Pendapat ini dinukil Mawwaq dari Iyadh. Syaikh Zarruq dalam kitab *Syarhul Waghliyyah* merinci, jika cantik maka wajib, jika tidak cantik maka sunnah” (*Hasyiyah ‘Ala Syarh Az Zarqaani*, 176)

3. Madzhab Syafi’i

Pendapat madzhab Syafi’i, aurat wanita di depan lelaki ajnabi (bukan mahram) adalah seluruh tubuh. Sehingga mereka mewajibkan wanita memakai cadar di hadapan lelaki ajnabi. Inilah pendapat *mu’tamad* madzhab Syafi’i.

Asy Syarwani berkata:

. عورة في الصلاة ، وهو ما تقدم - أي كل بدنها ما سوى الوجه والكفين : إن لها ثلاث عورات . جميع بدنها حتى الوجه والكفين على المعتمد وعورة في الخلوة : وعورة بالنسبة لنظر الأجانب إليها اهـ - أي ما بين السرة والركبة - «كعورة الرجل : وعند المحارم

“Wanita memiliki tiga jenis aurat, (1) aurat dalam shalat -sebagaimana telah dijelaskan- yaitu seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan, (2) aurat terhadap pandangan lelaki ajnabi, yaitu seluruh tubuh termasuk wajah dan telapak tangan, menurut pendapat yang *mu’tamad*, (3) aurat ketika berdua bersama yang mahram, sama seperti laki-laki, yaitu antara pusar dan paha” (*Hasyiah Asy Syarwani ‘Ala Tuhfatul Muhtaaj*, 2/112)

Syaikh Sulaiman Al Jamal berkata:

وأما عورتها عند النساء المسلمات مطلقاً وعند الرجال . وهذه عورتها في الصلاة : غير وجه وكفين
وأما عند الرجال الأجانب فجميع البدن . المحارم ، فما بين السرة والركبة

“Maksud perkataan An Nawawi ‘aurat wanita adalah selain wajah dan telapak tangan’, ini adalah aurat di dalam shalat. Adapun aurat wanita muslimah secara mutlak di hadapan lelaki yang masih mahram adalah antara pusar hingga paha. Sedangkan di hadapan lelaki yang bukan mahram adalah seluruh badan” (*Hasyiatul Jamal Ala’ Syarh Al Minhaj*, 411)

Syaikh Muhammad bin Qaasim Al Ghazzi, penulis *Fathul Qaarib*, berkata:

وجميع بدن المرأة الحرة عورة إلا وجهها وكفيها ، وهذه عورتها في الصلاة ، أما خارج الصلاة
فعورتها جميع بدنها

“Seluruh badan wanita selain wajah dan telapak tangan adalah aurat. Ini aurat di dalam shalat. Adapun di luar shalat, aurat wanita adalah seluruh badan” (*Fathul Qaarib*, 19)

Ibnu Qaasim Al Abadi berkata:

ووجوب سترهما في الحياة ليس لكونهما . فيجب ما ستر من الأنثى ولو رقيقة ما عدا الوجه والكفين
عورة ، بل لخوف الفتنة غالباً

“Wajib bagi wanita menutup seluruh tubuh selain wajah telapak tangan, walaupun penutupnya tipis. Dan wajib pula menutup wajah dan telapak tangan, bukan karena keduanya adalah aurat, namun karena secara umum keduanya cenderung menimbulkan fitnah” (*Hasyiah Ibnu Qaasim ‘Ala Tuhfatul Muhtaaj*, 3/115)

Taqiyuddin Al Hushni, penulis *Kifaayatul Akhyaar*, berkata:

ويكره أن يصلي في ثوب فيه صورة وتمثيل ، والمرأة منتقبة إلا أن تكون في مسجد وهناك أجنب لا
يحترزون عن النظر ، فإن خيف من النظر إليها ما يجر إلى الفساد حرم عليها رفع النقاب

“Makruh hukumnya shalat dengan memakai pakaian yang bergambar atau lukisan. Makruh pula wanita memakai niqab (cadar) ketika shalat. Kecuali jika di masjid kondisinya sulit terjaga dari pandangan lelaki ajnabi. Jika wanita khawatir dipandang oleh lelaki ajnabi sehingga menimbulkan kerusakan, haram hukumnya melepaskan niqab (cadar)” (*Kifaayatul Akhyaar*, 181)

4. Madzhab Hambali

Imam Ahmad bin Hambal berkata:

كل شيء منها - أي من المرأة الحرة - عورة حتى الظفر

“Setiap bagian tubuh wanita adalah aurat, termasuk pula kukunya” (Dinukil dalam *Zaadul Masiir*, 6/31)

Syaikh Abdullah bin Abdil Aziz Al ‘Anqaari, penulis *Raudhul Murbi*, berkata:

« أهـ إلا وجهها فليس عورة في . وكل الحرة البالغة عورة حتى ذوائبها ، صرح به في الرعاية «
وأما خارجها فكلها عورة حتى وجهها بالنسبة إلى الرجل والخنثى والنسبة إلى مثلها عورتها . الصلاة
ما بين السرة إلى الركبة

“Setiap bagian tubuh wanita yang baligh adalah aurat, termasuk pula sudut kepalanya. Pendapat ini telah dijelaskan dalam kitab *Ar Ri’ayah*... kecuali wajah, karena wajah bukanlah aurat di dalam shalat. Adapun di luar shalat, semua bagian tubuh adalah aurat, termasuk pula wajahnya jika di hadapan lelaki atau di hadapan banci. Jika di hadapan sesama wanita, auratnya antara pusar hingga paha” (*Raudhul Murbi*, 140)

Ibnu Muflih berkata:

« ظفرها عورة ، فإذا خرجت فلا تبين :ولا تبدي زينتها إلا لمن في الآية ونقل أبو طالب :قال أحمد «
شيئاً ، ولا خُفَّها ، فإنه يصف القدم ، وأحبُّ إليَّ أن تجعل لَكَمَّها زراً عند يدها

“Imam Ahmad berkata: ‘Maksud ayat tersebut adalah, janganlah mereka (wanita) menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada orang yang disebutkan di dalam ayat’. Abu Thalib menukil penjelasan dari beliau (Imam Ahmad): ‘Kuku wanita termasuk aurat. Jika mereka keluar, tidak boleh menampakkan apapun bahkan *khuf* (semacam kaus kaki), karena *khuf* itu masih menampakkan lekuk kaki. Dan aku lebih suka jika mereka membuat semacam kancing tekan di bagian tangan”’ (*Al Furu*, 601-602)

Syaikh Manshur bin Yunus bin Idris Al Bahuti, ketika menjelaskan matan *Al Iqna*, ia berkata:

« باعتبار النظر «أي الصلاة «عورة خارجها» من الحرة البالغة «والوجه» الكفان :أي «وهما»
«كبقية بدنها»

“Keduanya, yaitu dua telapak tangan dan wajah adalah aurat di luar shalat karena adanya pandangan, sama seperti anggota badan lainnya” (*Kasyful Qanaa*, 309)

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin berkata:

القول الراجح في هذه المسألة وجوب ستر الوجه عن الرجال الأجانب

“Pendapat yang kuat dalam masalah ini adalah wajib hukumnya bagi wanita untuk menutup wajah dari pada lelaki *ajnabi*” (*Fatawa Nurun ‘Alad Darb*, http://www.ibnothaimeen.com/all/noor/article_4913.shtml)

Dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa memakai cadar (dan juga jilbab) bukanlah sekedar budaya timur-tengah, namun budaya Islam dan ajaran Islam yang sudah diajarkan oleh para ulama Islam sebagai pewaris para Nabi yang

memberikan pengajaran kepada seluruh umat Islam, bukan kepada masyarakat timur-tengah saja. Jika memang budaya Islam ini sudah dianggap sebagai budaya lokal oleh masyarakat timur-tengah, maka tentu ini adalah perkara yang baik. Karena memang demikian sepatutnya, seorang muslim berbudaya Islam.

Diantara bukti lain bahwa cadar (dan juga jilbab) merupakan bentuk budaya Islam :

1. Sebelum turun ayat yang memerintahkan berhijab atau berjilbab, budaya masyarakat arab Jahiliyah adalah menampakkan aurat, bersolek jika keluar rumah, berpakaian seronok atau disebut dengan *tabarruj*. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

“Hendaknya kalian (wanita muslimah), berada di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian ber-tabarruj sebagaimana yang dilakukan wanita jahiliyah terdahulu” (QS. Al Ahzab: 33)

Sedangkan, yang disebut dengan jahiliyah adalah masa ketika Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* belum di utus. Ketika Islam datang, Islam mengubah budaya buruk ini dengan memerintahkan para wanita untuk berhijab. Ini membuktikan bahwa hijab atau jilbab adalah budaya yang berasal dari Islam.

2. Ketika turun ayat hijab, para wanita muslimah yang beriman kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* seketika itu mereka mencari kain apa saja yang bisa menutupi aurat mereka. ‘Aisyah *Radhiallahu'anha* berkata:

أَخَذْنَ أَزْرَهُنَّ فَشَقَّقْنَهَا مِنْ قِبَلِ الْحَوَاشِي (وَلْيَصْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ) مَا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فَاخْتَمَرْنَ بِهَا

“(Wanita-wanita Muhajirin), ketika turun ayat ini: “Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada (dan leher) mereka.” (QS. An Nuur: 31), mereka merobek selimut mereka lalu mereka berkerudung dengannya.” (HR. Bukhari 4759)

Beberapa pandangan di atas, menunjukkan bahwa sebelumnya mereka tidak berpakaian yang menutupi aurat-aurat mereka sehingga mereka menggunakan kain yang ada dalam rangka untuk mentaati ayat tersebut.

Singkat kata, para ulama sejak dahulu telah membahas hukum memakai cadar bagi wanita. Sebagian mewajibkan, dan sebagian lagi berpendapat hukumnya sunnah. Tidak ada diantara mereka yang mengatakan bahwa pembahasan ini hanya berlaku bagi wanita muslimah arab atau timur-tengah saja. Sehingga tidak benar bahwa memakai cadar itu aneh, ekstrim, berlebihan dalam beragama, atau ikut-ikutan budaya Arab.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami isi pembahasannya, penulis terlebih dahulu akan menguraikan sistematika penulisan. Sistematika penelitian ini terdiri dari bab. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab I, Menjelaskan pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan

Bab II, menjelaskan Landasan Teori, dengan sub-pokok bahasan Pengertian Komunikasi, Pengertian Cadar/ Niqab dengan unit pembahasan Cadar/Niqab dan dan Asal-Usul Cadar/Niqab dan Penelitian Terdahulu

Bab III, Metodologi Penelitian dengan sub-pembahasan Pengertian Metode Penelitian, Tempat Dan Waktu, Sumber Data, Definisi Operasional, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data

Bab IV, menjelaskan tentang Hasil Penelitian Dan Pembahasan dengan sub-pembahasan Gambaran Umum Pondok Pesantren Assunnah Cirebon, Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab V, bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan merupakan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang dikemukakan dalam penelitian.